

Transkrip Hasil Observasi dan Wawancara

1. Pedoman Observasi

Adapun pedoman observasi yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a) perilaku peserta ritual *kokoan lombu*.
- b) Aktivitas yang dilakukan selama *kokoan lombu*.
- c) objek yang digunakan dalam ritual *kokoan lombu*

Adapun pedoman observasi yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Tujuan : Untuk mengkaji teologi kontekstual tentang *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo'* di Mamullu Pana perspektif Stephen B. Bevans

Lokasi observasi : Desa Mamullu, kecamatan Pana' Kabupaten Mamasa

Daftar observasi : Perilaku peserta ritual *kokoan lombu*, aktivitas yang dilakukan selama *kokoan lombu* dan objek yang digunakan dalam ritual *kokoan lombu*.

a) perilaku peserta ritual *kokoan lombu*

Peserta *kokoan lombu* diantaranya adalah menghitamkan *pote* (penutup Kepala); sebagai simbol kedukaan dan penghormatan kepada leluhur. Memberi makan kepada arwah; keluarga memberikan makanan kepada arwah sebagai simbol penghormatan dan kasih. Makan bersama, diaman keluarga makan bersama setelah memberikan makan arwah sebagai simbol kebersamaan.

b) Aktifitas yang dilakukan selama *kokoan lombu*

Aktivitas yang dilakukan selama ritual *kokoan lombu*, dimana dalam pelaksanaan ritul *kokoan lombu*, yang dipersiapkan adalah hewan yang akan di potong baik itu babi maupun ayam, *pote*, daun *bilatte*, nasi jagung (*ko'dong*) dan *dulang* atau wadah sebagai tempat meletakkan makanan untuk di berikan ke *bombo*. Hewan yang sudah dipersiapkan, tergantung pada berapa banya kerbau yang dipotong pada saat acara kedukaan berlangsung, menurut informan saat wawancara mengatakan bahwa jika kerbau yang dipotong 4 kebawa maka *kokoan lombu* dilakukan dengan memotong ayam, begitupun jika 4 keatas maka *kokoan lombu* dilakukan dengan memotong babi.

Ritual *kokoan lombu* yang dilakukan oleh Masyarakat desa mamullu, dimulai sekitar jam 07 atau jam 08 pagi, dimana keluarga

akan berangkat dari rumah duka menuju sawah untuk melakukan ritual tersebut. Setelah mereka sampai di sawah, mereka akan mengeluarkan dan mempersiapkan barang bawaan mereka, seperti babi/ayam, *pote*, daun *bilatte*, nasi jangung (*ko'dong*), dan *dulang* sebagai wadah untuk meletakkan makanan yang akan di berikan kepada arwah (*bombo*). Sesudah mereka mempersiapkan barang bawannya, salah satu dari anggota keluarga akan meletakkan atau menenggelamkan *pote* tersebut kedalam lumpur sawah. Mereka kemudia akan memotong hewan yang dibawa, baik itu babi maupun ayam. Setelah daging hewan tersebut sudah masak, pertama-tama mereka akan mengambil dan meletakkan dalam wadah (*dulang*) Bersama dengan nasi jangung *ko'dong*, lalu memberoikannya kepada arwah (*bombo*) "*iaka inde nandemu nenek, mai moko mande*".

Sesudah mereka memberi makan arwah, mereka kemudian akan mengambil *pote* dari dalam sawah lalu memasaknya bersama dengan daun *bilatte*, lalu mereka semua akan makan habis makanan yang mereka bawa dan mereka masak di tempat tersebut. Jika masih ada sisa makanan tersebut, mereka akan membuangnya karena kepercayaan mereka bahwa mereka tidak boleh membawanya ke rumah/ tempat kediaman mereka dan harus dihabiskan di tempat tersebut. Setelah selesai rangkaian ritual yang

mereka lakukan, mereka akan Kembali ke rumah mereka masing-masing dan sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa sudah tidak ada lagi duka mengenai Almarhum/almarhuma tersebut. Mereka akan mempersiapkan diri dalam memasuki ibadah penghiburan terakhir atau *panglulukan*.

c) Objek yang digunakan dalam ritual *kokoan lombu*:

Adapun maksud dan kegunaan dari barang bawaan mereka adalah sebagai berikut.

i. *Pote* atau penutup kepala

Pote atau penutup kepala yang digunakan oleh keluarga orang yang sudah meninggal dimasukkan kedalam air dengan maksud menghilangkan duka dengan cara mencuci dan menghitamkan kembali. Beliau mengatakan bahwa orang tua dulu menghitamkan Kembali *pote* yang mereka gunakan karena dulunya kain sangat terbatas. Jadi sebelum *pote* itu disimpan, maka harus dihitamkan kembali. Mengapa harus dihitamkan, karena *pote* yang dulunya hitam pekat namun dipakai dalam waktu lama akan berubah warna menjadi agak kemerahan, sehingga pada saat *kokoan lombu*, orang tua dulu menghitamkan *pote* sebelum disimpan.

Sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa sesudah *kokoan lombu* mereka akan memasuki ibadah *panglulukan*, jadi

hari kedua sesudah penguburan digunakanlah untuk menghitamkan *pote* sekaligus mereka mencuci *pote* dengan air untuk menghilangkan duka mereka sekaligus merefleksikan kebersamaan dengan Almarhum/almarhuma selama mereka bersama.

ii. Daun *bilatte*,

Daun *Bilatte* adalah simbol yang dipakai untuk menghitamkan *pote*. Beliau mengatakan bahwa karena orang tua dulunya belum mengenal pewarna, jadi mereka menggunakan bahan alami seperti daun *bilatte* sebagai pewarna untuk menghitamkan *pote* tersebut. Seperti yang diketahui bahwa geta dari daun *bilatte* ini memiliki warna hitam, sehingga itu yang dijadikan orang tua dulu sebagai pewarna alami dengan cara memasak daun *bilatte* bersama dengan *pote* dan juga lumpur sawah agar berubah warna jadi hitam Kembali.

iii. Nasi jagung (*ko'dong*)

Nasi jagung yang dibawa, merupakan makanan pokok yang dimakan keluarga selama almarhum/almarhuma masih di rumah duka. Nasi jagung dan daging yang dipotong saat ritual *kokoan lombu* akan diberikan kepada *bombo*, dan sisanya harus dimakan habis oleh keluarga yang ikut ritual *kokoan lombu*.

iv. *Dulang*

Tujuan *dulang* adalah sebagai wadah untuk meletakkan nasi jagung dan juga daging hewan yang sudah masak kemudian diberikan kepada hantu (*bombo*) “*aka inde nandemu nenek, maimoko mande*” itu adalah kata yang diungkapkan keluarga pada saat mereka ingin memberi makanan kepada orang yang sudah meninggal.

2. Pedoman wawancara

Adapun yang akan diwawancarai penulis adalah sebagai berikut:
pertanyaan untuk ketua adat:

- a) Apa makna ritual *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo* di Mamullu Pana'?
- b) Bagaimana ritual *kokoan lombu* dilakukan dalam tradisi *rambu solo* di Mamullu Pana'?
- c) Siapa yang memimpin ritual *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo* di Mamullu Pana'?
- d) Kapan ritual *kokoan lombu* dilakukan dalam tradisi *rambu solo*?
Dimana *kokoan lombu* dilakukan dalam tradisi *rambu solo*?
- e) Mengapa ritual *kokoan lombu* dilakukan dalam tradisi *rambu solo*?
- f) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *kokoan lombu*?
- g) Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Mamullu?

Pertanyaan untuk masyarakat setempat:

- a) Apa yang anda ketahui tentang ritual *kokoan lombu* di Mamullu?
- b) Bagaimana anda berpartisipasi dalam ritual *kokoan lombu*?
- c) Apa makna ritual *kokoan lombu* bagi anda?
- d) Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat membantu anda dalam menghadapi kedukaaam?

Pertanyaan untuk majelis:

- a) Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat menjadi kegiatan gereja dalam membangun keselarasan antara ajaran Kristen dengan budaya?
- b) Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat membantu masyarakat dalam memahami ajaran Kristen dalam konteks budaya lokal?
- c) Apa tantangan yang dihadapi dalam melakukan ritual *kokoan lombu* dalam tradisi rambu solo?

Pertanyaan untuk Pendeta:

- a) Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat di interpretasikan dalam perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans?
- b) Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat menjadi contoh inkulturasi antara ajaran Kristen dengan budaya lokal?

Adapun transkrip wawancara yang dilakukan penulis adalah dalam bentuk wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan.

Tujuan wawancara : Untuk mengkaji teologi kontekstual tradisi *kokoan lombu* di Mamullu Pana' perspektif Stephen B. Bevans

Responder : Ketua adat, Masyarakat setempat, Majelis gereja Mamullu, Pendeta Klasis Mamullu.

Draf pertanyaan :

Ketua adat:

a. Apa makna ritual *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo* di Mamullu Pana'?

Tandi Pasau : Makna yang terkandung dalam ritual *kokoan lombu* ini merupakan bentuk doa, namun tidak secara langsung kita berdoa dalam bentuk fisik, tetapi dalam bentuk perefleksian saja. Makna mengenai penghormatan dan penghargaan kepada leluhur adalah kita memperlihatkan kasih kita kepada mereka melalui makanan yang diberikan pada saat ritual *kokoan lombu* berlangsung.

b. Bagaimana ritual *kokoan lombu* dilakukan dalam tradisi *rambu solo* di Mamullu Pana'?

Tandi Pasau : Dalam pelaksanaan ritual *kokoan lombu*, yang dipersiapkan adalah hewan yang akan di potong baik itu babi maupun ayam, *pote*, daun *bilatte*, nasi jagung (*ko'dong*) dan *dulang* atau wadah sebagai tempat meletakkan makanan untuk di berikan ke *bombo*. Hewan yang sudah dipersiapkan, tergantung pada berapa banya kerbau yang dipotong pada saat acara kedukaan berlangsung, menurut informan saat wawancara mengatakan bahwa jika kerbau yang dipotong 4 kebawa maka *kokoan lombu* dilakukan dengan memotong ayam, begitupun jika 4 keatas maka *kokoan lombu* dilakukan dengan memotong babi. Ritual *kokoan lombu* yang dilakukan oleh Masyarakat desa mamullu, dimulai sekitar jam 07 atau jam 08 pagi, dimana keluarga akan berangkat dari rumah duka menuju sawah untuk melakukan ritual tersebut. Setelah mereka sampai di sawah, mereka akan mengeluarkan dan mempersiapkan barang bawaan mereka, seperti babi/ayam, *pote*, daun *bilatte*, nasi jangung (*ko'dong*), dan *dulang* sebagai wadah untuk meletakkan

makanan yang akan di berikan kepada arwah
(*bombo*).

- c. Siapa yang memimpin ritual *kokoan lombu* dalam tradisi *rambu solo* di Mamullu Pana'?

Tandi Pasau : Tidak ada yang memimpin ritual ini. Tetapi khusus untuk memasukkan *pote* ke dalam lumpur yah dipercayakan kepada Perempuan, yang sudah di tentukan.

- d. Kapan ritual *kokoan lombu* dilakukan dalam tradisi *rambu solo*?

Tandi Pasau : Dua hari sesudah penguburan, dan sebelum memasuki ibadah *panglulukun*.

- e. Dimana *kokoan lombu* dilakukan dalam tradisi *rambu solo*?

Tandi Pasau : Sebenarnya, *kokoan lombu* tidak harus dilakukan di sawah, tetapi ditempat yang ada air dan lumpur sawah. Yah karena kami orang Mamullu hanya di sawah tempat air dan juga lumpur makanya kami ke sawah.

- f. Mengapa ritual *kokoan lombu* dilakukan dalam tradisi *rambu solo*?

Tandi Pasau : Untuk mengenang kebersamaan dengan Almarhum/ almarhuma sebelum memasuki ibadah *panglulukun*.

- g. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *kokoan lombu*?

Tandi Pasau : Nilai kebersamaan dan nilai kekeluargaan, karna ini hanya dilakukan oleh kuluarga terdekat dari orang yang sudah meninggal. Dan tidak sua orang ikut, hanya keluarga saja.

h. Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Mamullu?

Tandi Pasau : Yah itu bisa mempengaruhi masyarakat khususnya di Desa Mamullu, karena selain warisan secara turun temurun, melalui *kokoan lombu* juga dapat membantu keluarga untuk saling mengingatkan untuk tidak terus menerus berada dalam kesedihan. Kepercayaan kami masyarakat mamullu, yakni Ketika kami sudah melakukan *ritual kokoan lombu* dan akan memasuki ibadah *panglulukan, pemali* bagi kami untuk menangisi orang yang sudah meninggal.

Pertanyaan untuk masyarakat setempat:

a. Apa yang anda ketahui tentang ritual *kokoan lombu* di Mamullu?

Masni Daun Rara : *Kokoan lombu* semacam siara untuk memanjatkan doa bagi yang sudah meninggal sebagai bentuk penghormatan, dimana keluarga akan ke sawah

membawa *pote, bilatte, dulang* sebagai simbol dalam ritual *kokoan lombu*.

- b. Bagaimana anda berpartisipasi dalam ritual *kokoan lombu*?

Masni Daun Rara : Sebagai keluarga tentu kita berpartisipasi dalam mendoakan orang yang sudah meninggal ini dengan cara melakukan ritual *kokoan lombu*.

- c. Apa makna ritual *kokoan lombu* bagi anda?

Masni Daun Rara : Makna dari *kokoan lombu* adalah dalam bentuk doa dan penghormatan kepada arwah orang yang sudah meninggal sebelum memasuki ibadah *panglulukan*.

- d. Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat membantu anda dalam menghadapi kedukaan?

Masni Daun Rara : Melalui ritual *kokoan lombu* sebagai keluarga kita harus saling mengingatkan untuk tidak terus menerus berada dalam duka.

Pertanyaan untuk majelis:

- a. Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat menjadi kegiatan gereja dalam membangun keselarasan antara ajaran Kristen dengan budaya?

Sirukka : Sebenarnya ritual *kokoan lombu* tidak termasuk dalam kegiatan gereja, karena ritual ini dilakukan semata-mata untuk mengenang kebersamaan dengan almarhum/ almarhuma. Jadi jika kita melihat keselarasan antara ajaran

Kristen dengan *kokoan lombu*, terdapat pada unsur doa, hanya saja cara pelaksanaannya yang berbedah.

- b. Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat membantu masyarakat dalam memahami ajaran Kristen dalam konteks budaya lokal?

Sirukka : Untuk membantu masyarakat memahami ajaran Kristen dalam konteks ritual *kokoan lombu* yah bisa dengan cara mengadakan ibadah, bukan lagi bentuk doa sebagai perrefleksian, tetapi dalam bentuk ibadah agar iman percaya segenap keluarga semakin di kuatkan.

- c. Apa tantangan yang dihadapi dalam melakukan ritual *kokoan lombu* dalam tradisi rambu solo?

Sirukka : Bisa saja tantangannya itu berupa bagaimana kita sebagai keluarga untuk melupakan duka kita. Ketika kita berfikir secara manusiawi yah tentu melupakan duka begitu saja tidak mudah, tentu butuh waktu yang lama. Tetapi karna kebiasaan, kita dipaksa untuk melupakan duka saat kita sudah melakukan ritual *kokoan lombu*. Artinya bahwa Ketika kita sudah melakukan ritual *kokoan lombu*, kita sudah siap untuk melupakan duka tersebut.

Pertanyaan untuk Pendeta:

- a. Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat di interpretasikan dalam perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans?

Maidika Tiku Padang : Dalam ritual *kokoan lombu*, kita dapat melihat bagaimana ajaran Kristen tentang kasih dan penghormatan kepada leluhur diintegrasikan dengan budaya lokal yang kaya akan simbolisme dan ritual. Ritual ini menunjukkan bagaimana keluarga memperlihatkan kasih mereka kepada almarhum/almarhuma melalui makanan yang diberikan dan penghormatan yang dilakukan.

Dalam perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans, ritual *kokoan lombu* dapat dilihat sebagai sebuah cara untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai dalam konteks budaya lokal. Ritual ini juga menunjukkan bagaimana keluarga dapat saling mengasihi, menghormati, dan menguatkan satu sama lain untuk menghadapi duka.

- b. Bagaimana ritual *kokoan lombu* dapat menjadi contoh inkulturasi antara ajaran Kristen dengan budaya lokal?

Ma'dika Tiku Padang : Ritual *kokoan lombu* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristen seperti penghormatan kepada leluhur dan doa bagi yang meninggal. Dalam konteks kekristenan ritual ini dapat diarahkan untuk memanjatkan doa dan ungkapan Syukur kepada Tuhan. Selain itu, ritual ini juga bisa menjadi penghayatan iman dalam konteks budaya, misalnya ritual ini dapat diarahkan untuk merefleksikan kasih Tuhan dan penghayatan akan hidup kekal.